

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kontekstual religiusitas bangsa Indonesia yang menghasilkan pandangan pluralisme dalam beragama terepresentasikan jelas di pulau Jawa, dimana akar historis dan teologis kejawaan yang diproyeksikan sebagai agawa asli jawa mengalami dialog intens dengan agama transnasional,¹ bahkan dalam tahapan yang serius membentuk sistem mistik dalam wujud mistisisme.² Begitu halnya yang terjadi di kabupaten Tulungagung, pluralisme agama menjadi sokongan kuat hadirnya kerukunan dalam beragama. Lantas nampaknya menjadi sangat porposional dan bersesuaian dengan diresmikan kabupaten Tulungagung sebagai kota kelahirannya Bhinneka Tunggal Ika.

Kabupaten Tulungagung tercatat memiliki religiusitas yang sangat kompleks, mulai dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu. Selain itu masih ada pula kurang lebih dua puluh tiga kelompok penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (aliran kebatinan) yang bernaung di bawah Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta terhimpun dalam majelis luhur kepercayaan Indonesia (MLKI).³ Dalam

¹Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hal. 6.

²Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. 12-15.

³M. Imron Rosadi, Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung, dalam jurnal *Dinamika Penelitian*, Vol. 15 No. 1, 2015, hal. 68. Serta lihat pula data organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2011.

konteks religiusitas aliran kebatinan yang diakui di Tulungagung inilah fokus penelitian ditekankan.

Dari sekian banyak aliran kebatinan yang masih bereksistensi di Tulungagung, terdapat dua kategori sikap yang dimiliki oleh aliran kebatinan. *Pertama*, bersifat tertutup. Dalam artian, hanya menerima pengikut dari kalangan tertentu. Tidak menutup kemungkinan dari kelas sosial tertentu. Tidak ada interaksi yang intens dengan aliran kebatinan yang lain dan sangat tertutup kepada mereka yang bukan pengikutnya. Sementara yang *kedua*, kelompok aliran kebatinan yang lebih cenderung terbuka. Membuka diri dalam menerima berbagai pengikut yang berasal dari beragam agama maupun dari berbagai kalangan sosial. Termasuk menerima anggota yang mengaku diri sebagai kelompok abangan sebagaimana yang dikategorikan Geertz. Salah satu di antara, aliran kebatinan yang memiliki sifat terbuka di Tulungagung ialah Paguyuban Penghayat Kapribaden.

Paguyuban Penghayat Kapribaden merupakan aliran kebatinan yang muncul dan berdiri di Purworejo, Cilacap, Jawa Tengah. Diparkarsai oleh Romo Herucokro Semono Sastrohadidjojo (1900-1981 M.).⁴ Setelah menerima wahyu dan menyempurnakan *laku batin* kurang lebih selama 41 tahun, Romo Semono, mendapatkan titah untuk menyebar luaskan ajarannya. Dengan tujuan, agar manusia secara sadar memahami hidup yang bersemayam dalam raganya, menghendaki ajaran *wulang wuruk Rama* sebagai petunjuk hidup hingga pada suatu saat mampu mencapai sumber

⁴Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, cet. I, (Jogyakarta: Laksana, 2014), hal. 159.

hidup yang hakiki, yakni *Gusti ingkang Maha Suci*. Tahun 1955-1977 menjadi periodisasi awal penerimaan *putro Rama*, tanpa terikat oleh suatu wadah, yang ikat hanyalah secara batin, yaitu rasa khusus sebagai *Kadhang*.

Pada 29 April 1978, Romo Semono memberi instruksi langsung kepada para Putro guna membentuk suatu naungan yang diberi nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Hingga akhirnya, pada 30 April 1978, Paguyuban Penghayat Kapribaden secara resmi berdiri. Tatkala itu diresmikan oleh Ketua Umum DPP Partai Golkar, Bapak Mayjen TNI (Pur) Amir Murtono, di Balai Mataram Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Setelah diresmikan, persebarannya kian gencar ke berbagai daerah, namun pada tahun 1985 baru hanya tujuh provinsi yang telah terdaftar, sebagaimana tercatat dalam legalitas pemerintahan, departemen pendidikan dan budaya (DEPDIKBUD R.I.) No. 1. 099/F.3/N.1.1/ 1980, departemen dalam negeri Republik Indonesia (DEPAGRI) No. 8 tahun 1985, Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1986, Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 5 tahun 1986, Kejaksaan Agung Republik Indonesia No. 250 tahun 1987, tanda pemaparan ajaran di departemen pendidikan dan budaya Republik Indonesia, No. 31/F.6/F.5/1988, terdaftar dalam departemen dalam negeri Republik Indonesia, No. 29/D.III.3/III/2008 dan sekarang bernaung dalam lembaga majelis luhur kepercayaan Indonesia (MLKI).⁵

Legalitas hukum tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Paguyuban Penghayat Kapribaden diakui secara defacto sebagai suatu organisasi spiritual

⁵Untuk lebih lanjut dapat dilihat di situs resmi milik paguyuban penghayat kapribaden, www.kapribaden.org, Diakses pada Minggu, 28 Oktober 2018, pukul 08.35.

yang bernafaskan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun inti ajaran dari Paguyuban Penghayat Kapribaden apabila dijabarkan secara detail di antara pembahasannya ialah mengenai konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, konsep manusia (yang di dalamnya mencakup geneologi, komponen dan perkembangan secara biologis sampai dengan upaya mencapai kesadaran total sebagai manusia), tentang konsep kosmos (*jagad cilik* atau mikro kosmos *dan jagad gede* atau makro kosmos) dan bentuk kesempurnaan (upaya mencapai kebahagiaan sekaligus harmonisasi hidup). Namun secara ringkas dan signifikan semuanya termuat dalam konsep *Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil* yang di dalamnya mencakup doktrin *panca gaib* (yang terdiri dari, *Kunci, Asma, Mijil, Singkir dan Paweling*).⁶

Realitas status Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai aliran kebatinan inilah yang diasumsikan memiliki tatanan sistem yang sering dijadikan sebagai dasar atau sumber primer memunculkan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Seperti halnya hubungan erat yang selama ini telah khalayak amini bersama, bahwa hadirnya kepercayaan (akidah) telah menghilangkan munculnya moral.

Franz Magnés Suseno menegaskan, secara mendasar terdapat beberapa sumber primer yang menjadi embrio lahirnya ajaran moral, yakni kebiasaan turun-temurun (yang familiar disebut sebagai tradisi), peraturan tidak tertulis yang menjadi kebiasaan tindakan secara terpelihara (adat istiadat), doktrin

⁶Lihat Siti Fauziyah, *Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden*, dalam Jurnal Religi, Vol. X No. 1, Januari 2014, hal. 15-23, bandingkan dengan M. Soleh, *Konsep Perbuatan Manusia dalam Pandangan Aliran Kepercayaan Paguyuban Penghayat Kapribaden*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 165.

agama ataupun sekelompok tatanan ide-ide yang berperan khusus dalam memecahkan masalah politik, sosial dan ekonomi sekaligus menjadi pandangan hidup (ideologi).⁷

Atas dasar penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa arus utama untuk menelusuri jejak-jejak hadirnya ajaran moral dalam konteks kebhinekaan ala Indonesia sudah barang tentu memiliki banyak varian pilihan. Mulai dari nilai teosentris, filsafat dan etika yang terkandung dalam hasil cipta, rasa dan karsa yang berupa karya-karya seni (seperti halnya sastra, musik, tari, seni rupa, seni terapan, teater dan lain sebagainya) sampai dengan nilai-nilai esensial yang melekat dalam ajaran agama transnasional yang menjadi kepercayaan masyarakat dan dalam sekte spiritualitas khusus yang merepresentasikan diri sebagai penghayat/kebatinan/aliran kepercayaan/mistisisme yang merupakan hasil dari proses panjang elaborasi filsafat dan etika.⁸

Salah satu sumber ajaran moral yang telah dipaparkan di atas, ialah penghayat/kebatinan/aliran kepercayaan/mistisisme, dalam konteks ini dapat kita pahami Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai bentuk spiritualitas *local wisdom* (kearifan lokal). Spiritualitas *local wisdom* yang selalu berinisiasi menciptakan harmonisasi antara makhluk (manusia) dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan lingkungan sekitar.⁹ Spiritualitas yang terejawantah dari adanya proses olah batin, penghayatan rasa (rasa

⁷Franz Magnes Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 14.

⁸Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar bekerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2007), hal. 1.

⁹Lihat Joko Tri Hariyanto, *Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama*, dalam Jurnal Walisongo, Vol. 21 No. 2, November 2013, hal. 369.

dalam istilah jawa) melalui usaha tertentu, misalnya saja *laku batin*. Istilah *laku batin* sendiri dalam pandangan jaringan peneliti indonesianis selingkung jawa seperti halnya Clifford Geertz, Mark R. Woodward dan Neils Mulder menyepadankannya (bersinonim) dengan term mistisisme.

Selain mengidentifikasi diri sebagai gerakan mistisisme yang deterministik pada upaya penyingkap tabir rahasia ketuhanan yang selalu melibatkan doktrin esoterik,¹⁰ Paguyuban Penghayat kapribaden juga memiliki konsep *Pangumbahing Raga* yang di dalamnya mengandung ajaran moral. Ajaran moral tersebut terdiri dari sabar, *nrima*, ngalah, *tersno welas lan asih marang apa lan sapa wae* dan ikhlas.

Secara sepintas memang tidak ada yang salah dengan kelima terminologi moral yang terdapat dalam konsep *Pangumbahing Rogo* tersebut. Namun apabila direnungi dan dicermati lebih mendalam, di antara kelima terminologi moral tersebut nampak terdapat tiga term yang diasumsikan sangat identik dan kental akan nuansa islam. Ketiga term tersebut, yakni sabar, *nrima* dan ikhlas.

Apabila dipandang dari kacamata islam, sabar merupakan terminologi bahasa arab yang berakar kata dari kata *sabara* yang kemudian akan memiliki makna jelas tatkala disandingkan dengan *huruf jarrin*, seperti halnya *sabara 'ala*, *sabara 'an*, *sabara bihi* dan lain sebagainya. *Nrima* dalam terminologi

¹⁰Margaret Smith, *Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East*, (England: Oneworld, Oxford, 1995), hal. 3. Dalam tradisi spiritualitas Kristen disebut dengan istilah Gnosis atau dalam tradisi islam dikenal dengan sufisme. Dalam agama Hindu disebut dengan Yoga. Sosok Sidharta Goutama dalam agama Budha dikenal melakukan proses mistisisme dan tokoh Zen dalam tradisi kepercayaan Cina dan Jepang. Lebih lanjut lihat M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai...*, hal. 3.

islam dapat disepadankan dengan *qona'ah*, dimana istilah *qona'ah* berasal dari kata *qini'a*. Sementara ikhlas dalam bahasa arab berakar kata *khalaso*.

Selain itu, penggunaan terminologi sabar, nrima dan ikhlas dalam islam secara praksis juga dipakai dalam tataran tasawuf, misalnya saja oleh al-Ghazali. Sebagaimana halnya dalam karya magnum opus al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin* ditegaskan bahwa masing-masing dari moral tersebut menunjukkan maqamat tertentu. Hal ini bersinggungan dengan status Paguyuban Penghayat Kapribaden yang notabene merupakan aliran kebatinan yang menekankan pada penghayatan (mistisisme), dimana inti dari semuanya selalu mengarah pada pengalaman batin yang menghendaki adanya gejala psikologis yang melebur pada kesadaran tertentu dan menghasilkan ciri khusus, dimana semua wujud keduniawian seakan-akan sirna sekaligus menghadirkan perasaan menyatu dalam kontak langsung dengan sang Pencipta. Proses mistis yang menggiring pada pengakuan identitas kemahklukan lenyap dalam lautan luas Ilahi.¹¹

Mempertimbangkan fakta bahwa Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai aliran kebatinan yang memiliki corak sekte mistik, dalam artian melakukan usaha untuk menyatukan inti hidup (jiwa) dengan sang pencipta (Tuhan) selama hidupnya dalam rangka mencicipi gejolak rasa dan menyingkap rahasia kehidupan di alam langgeng sebelum benar-benar menjadi penghuninya. Termasuk sekte theosofi yang identik dengan istilah *sangkan paraning dumadi* dan sekaligus sekte etis yang menjadikan laku

¹¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 1993), hal. 60.

sebagai jalan untuk mencapai budi luhur selama hidup di dunia dalam rangka memabangun harmonisasi antara relasi keseimbangan kehidupan sosial dan semangat cinta kepada Tuhan. Maka tidak dapat dipungkiri pula, bahwa dalam prakasisnya mengimplementasikan sabar, nrima dan ikhlas dalam dimensi spiritualitas-sosial.

Atas dasar dua kecenderungan tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa terminologi sabar, nrima dan ikhlas yang digunakan dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden merupakan pengistilah yang memang sama, berasal dan sering dipakai sebagai wujud dari moral islam. Namun meskipun demikian masih banyak kemungkinan. Bisa saja, mereka hanya sekedar meminjam istilah semata, sementara secara essensial memiliki pemaknaan yang sama sekali berbeda dan baharu. Atau mungkin sebaliknya, hanya melakukan akulturasi dan asimilasi antara spiritualitas dengan pandangan hidup lokal yang berlaku, atas terminologi moral yang memang berakar dari moral islam.

Dalam penuh kegamangan inilah setidaknya mampu menjadi hipotesa awal bahwa Paguyuban Penghayat Kapribaden menjadi sangat absah kedudukannya tatkala dipandang sebagai salah satu sumber hadirnya ajaran moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Franz Magnes Suseno. Bahkan di satu sisi mengarah pada pemeliharaan harmonisasi hidup dan jauh dari kata konflik yang melibatkan unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).

Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa status keterbukaan Paguyuban Penghayat Kapribaden terhadap kemajemukan spiritualitas-religiuisitas, mengindikasikan diri bahwa selain menegakkan keharmonisan dalam beragama, mereka memiliki konsep tatanan moral tersendiri yang diimplementasikan sebagai falsafah hidup dalam berinteraksi sosial maupun dalam lingkup ikatan spiritual. Dalam hal ini, peneliti memandang konsep *Pangumbahing Raga* sebagai acuan, utamanya moral sabar, nrima dan ikhlas mewujudkan sebagai doktrin yang harus diamalkan. Bertindak dimana dan kapanpun harus sesuai dengan tuntunan yang diyakini sebagai jalan untuk mencapai kebaikan. Kebaikan yang memiliki kebermaknaan dalam arti penting kehidupan, berbangsa dan bernegara, bersesuaian dengan nafas-nafas kepancasilaan. Yakni mengamalkan pancasila yang kedua, ‘kemanusiaan yang adil dan beradab’ dan merawat kerukunan sebagai wujud pengamalan ‘perastuan indonesia’ yang ditegaskan dalam poin ketiga pancasila.

Dari uraian kegelisahan akademik di atas, secara simplikasi dapat dikatakan terdapat beberapa alasan logis mengapa peneliti memilih judul tesis tentang “moral islam dalam konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung”, ialah berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, dalam konsep *Pangumbahing Raga* memuat tiga term moral khas islam yang diasumsikan oleh peneliti bersumber dari terminologi yang sama, bahasa arab sebagai induknya. Ketiga term tersebut yakni sabar yang berakar kata *sabara*, *nrima* atau dalam istilah islam yang familiar disebut

qona'ah berasal dari kata *qini'a* dan *eklas* (ikhlas) bermuara pada kata dasar *khalaso*. Tidak dipungkiri pula dialek Jawa turut memberikan warna dalam pengucapannya.

Kedua, dalam tataran aksiologis spiritualitas Islam, ketiga moral tersebut sering diidentikkan dengan dunia tasawuf. Lebih tepatnya sebagai sikap yang menunjukkan telah sampainya seorang sufi pada maqamat tertentu. Sebagaimana halnya konsep tasawuf Imam al-Ghazali. Keadaan ini bersesuaian dengan identitas Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai aliran kebatinan yang memiliki fokus pada penghayatan (misticisme). Secara sekaligus bercorak mistik, theosofi dan etis. Dalam hal ini, peneliti cenderung bersepakat dengan pendapat Neils Mulder, bahwa dalam dimensi aliran kebatinan juga mempraktekan tasawuf sebagaimana dalam Islam.

Ketiga, hadirnya ajaran moral dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden diasumsikan oleh peneliti sebagai upaya pemeliharaan harmonisasi hidup yang jauh dari konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Hal ini dikonfirmasi dengan sikap Paguyuban Penghayat Kapribaden yang sangat terbuka dalam menyikapi kemajemukan spiritualitas-religiusitas yang ada di Indonesia, utamanya di Tulungagung. Bahkan dalam konteks kebangsaan dan bernegara nampak sebagai upaya internalisasi nafas-nafas kepancasilaan. Mewujudkan 'kemanusiaan yang adil dan beradab' dan mengamalkan 'persatuan Indonesia'.

Mengingat kenyataan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk membuat desain penelitian khusus yang memiliki fokus kajian membedah secara

kompleksitas dan mendalam tentang ajaran moral sabar, nrima dan ikhlas sebagaimana yang terkandung dalam konsep *Pangumbahing Rogo* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung. Sebab dengan cara ini, setidaknya dapat menjadi titik terang dalam mewacanakan terminologi moral sabar, nrima dan ikhlas dalam pandangan mereka secara objektif. Melalui penelitian ini, setidaknya akan menghadirkan nilai-nilai adiluhung berdimensi kearifan lokal yang dapat menjadi acuan moralitas dalam kehidupan spiritual-sosial kemasyarakatan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka kontekstual penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep moral sabar, nrima dan ikhlas yang terdapat dalam ajaran *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung. Dimana ketiga konsep moral tersebut, diasumsikan memiliki tujuan dan semangat yang sama dengan ajaran moral dalam agama islam.

Atas dasar fokus permasalahan tersebut, maka pertanyaan kunci penelitian ini ialah dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung?
2. Bagaimana Implikasi atas moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam kehidupan Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan susunan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam konsep *Pangumbahing Raga* dalam pandangan Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung.
2. Mendeskripsikan implikasi atas moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam kontinuitas kehidupan para pengikut Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Selain diproyeksikan untuk memenuhi tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang nyata bagi berbagai pihak yang terkait, baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan mengenai konsep moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam bingkai pemahaman spiritualitas yang berdimensi *local wisdom* (kearifan lokal). Terlebih lagi, akan menjadi sangat elok apabila penelitian ini mampu menghasilkan konsep baru dalam mendefinisikan konsep moral sabar, *nrima* dan ikhlas. Khususnya lagi dalam rangka memahami adanya

dialogis dan titik temu positif antara religiusitas-spiritualitas keagamaan dan aliran kebatinan, yang dalam konteks ini berupa nilai-nilai moral islam yang terkandung dalam *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung. Selain itu, hasil temuan penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian pemikiran moral islam dalam mewacanakan khazanah nilai-nilai adiluhung yang ada dalam kebudayaan jawa bagi kajian program magister Aqidah Filsafat Islam di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Praktis

Adapun secara praksis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak dan instansi terkait sebagai berikut:

a. Bagi Paguyuban Penghayat Kapribaden Tulungagung

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun relasi yang kokoh dalam interaksi sosial, cara bersikap diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan titik temu sebagai sisi positif yang harus diapresiasi dengan sikap keterbukaan. Atau bahkan sebagai bentuk evaluasi diri untuk terus melestarikan nilai-nilai adiluhung yang membingkai warna keharmonisan hidup.

b. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi khazanah penelitian yang diharapkan mampu menjadi batu loncatan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang sifatnya lebih mendalam dan lebih

kompherhensif, khususnya dalam kajian penelitian yang berkenaan dengan moral islam yang terkandung dalam konsep *Laku Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden. Umumnya, dalam kajian moral islam yang terkandung dalam spiritualitas dimensi *local wisdom*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu inspirasi dan digunakan sebagai acuan pengantar untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap isu wacana yang terkait dengan topik yang relevan dan sejenis.

E. Penegasan Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pengertian yang terkandung dalam tesis yang berjudul “Moral Islam dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung”, maka peneliti berinisiasi untuk membuat batasan ruang lingkup pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam penelitian ini. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai maksud spesifik dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan secara konseptual dan penegasan secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Moral Islam

Terminologi moral islam dalam konteks ini lebih spesifik pada sifat, sikap dan tingkah laku terpuji yang dihasilkan dari adanya upaya internalisasi metode sufistik dalam islam, yang kemudian menjadi tatanan moral mapan melalui penggemblengan doktrin Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai usaha melestarikan harmonisasi hidup. Moral yang menghendaki terwujudnya keselamatan, kesempurnaan dan paripurna hidup. Bersikap matang dan penuh kehati-hatian dalam bertindak. Menata tindakan sosial-spiritual bernafaskan islami secara substansial secara terlatih. Sehingga, hal ini berbeda jauh dengan pendefinisian akhlaq yang hadirnya spontanitas, tanpa dibuat-buat dan melibatkan pertimbangan. Tidak sama pula dengan etika, yang familiar lebih fokus mengkaji nilai dalam tataran epistemologi.

b. Konsep *Pangumbahing Raga*

Istilah konsep *Pangumbahing Raga* di sini dimaksudkan untuk merepresentasikan bentuk dari implementasi doktrin yang berupa *wulang wuruk* Rama Semono yang dipraktikan dengan penuh penghayatan (*laku batin*) dalam bersikap dan perilaku kehidupan sosial para pengikut Paguyuban Penghayat Kapribaden (putra Rama). Konsep *Pangumbahing Raga* sendiri merupakan salah satu sarana khas milik Paguyuban Penghayat Kapribaden yang diasumsikan oleh peneliti sebagai instrumental terjadinya proses *riyadoh* dan *tarbiyah*

al-akhlak. Penggemblengan diri untuk senantiasa bersikap dan berperilaku mengarah pada hal-hal yang bersifat positif, kebaikan. Mencapai ketentraman, kesempurnaan dan harmonisasi dalam hidup.

c. Sabar

Sikap sabar yang dikaji di sini lebih mengarah pada konsep moral yang terdapat dalam doktrin dan pandangan Paguyuban Penghayat Kapribaden sekaligus menjadi acuan utama dalam berperilaku para pengikutnya. Utamanya tatkala meninjau lebih mendalam, bahwa dalam interaksi sosialnya Paguyuban Penghayat Kapribaden memiliki pola yang sangat terbuka terhadap kemajemukan. Secara universal sabar berarti tabah dalam menghadapi kondisi (situasi) yang tidak dikehendaki. Sabar dapat pula dimaknai tahan, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru, tidak lekas putus asa, tidak lekas marah dan tidak lekas patah hati.¹² Istilah sabar sendiri menunjukkan sifat.

d. *Nrima*

Istilah *nrima* merupakan sikap khas orang Jawa. Sikap yang berusaha menerima kenyataan dengan lapang dada dan mengakuinya sebagai takdir hidup yang harus dijalani dan disyukuri. Namun di sisi yang lain tidak pula sedikitpun terselip rasa kecewa dan mengeluh dalam bentuk menggerutu. Sebaliknya, ia mensyukurinya tanpa harus

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 241.

menyalahkan Tuhan terhadap takdir yang diterimanya.¹³ Terminologi ini dikenal familiar dalam istilah moral islam dengan sebutan qona'ah.

e. Ikhlas

Secara mendasar term ikhlas merupakan kata sifat yang berarti tulus hati, berhati bersih, rela atau dapat pula diartikan tanpa pamrih.¹⁴ Cerminan sikap kejernihan hati dalam bertindak. Sementara dalam bentuk kata kerja, ikhlas menjadi kata mengikhhlaskan. Dan keikhhlasan merupakan kata benda dari kata ikhlas. Sehingga ikhlas tidak semata-mata dapat diukur dengan patahan kata. Sebab hakikatnya adalah perbutan hati.

2. Definisi Operasional

Maksud dari judul tesis “Moral Islam dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung” ini ialah untuk mengetahui, menggali kompleksitas pemahaman dan mampu mendeskripsikan nilai-nilai luhur moral yang bersifat positif dalam spiritualitas berdimensi kearifan lokal yang dalam konteks ini terfokus dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden, yang terfokus pada sikap moral sabar, nrima dan ikhlas. Namun di satu sisi yang lain tidak bertentangan dengan nilai moral dalam islam. Melainkan, memotret letak persamaan semangat nilai-nilai luhur moral yang bersifat positif tersebut sebagai bentuk cipta dan karsa manusia dalam bersikap dan berperilaku untuk membangun

¹³Gesta Bayuadhy, *Wong Sugih Mati Keluwen*, (Jogjakarta: Diva Press), hal. 27.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa...*, hal. 134.

harmonisasi (keselarasan) kehidupan sosial masyarakat yang rukun dan beradab.